**SOCIAL RELATIONSHIP BEETWEEN COLLECTOR WITH
CRAFTERS BRICKS IN RW 27 SAIL VILLAGE TENAYAN RAYA
DISTRICT PEKANBARU**

By : RUDI ROYMAN BUTAR-BUTAR

Email : rudi_roymanbb@yahoo.com

Supervisor: : Dr. Hesti Asriwandari, MSi

*Sociology Major, Departement of Faculty Social And Political Sciences
University of Riau, Pekanbaru*

*Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Indonesia*

ABSTRACT

This thesis is submitted in order to qualify holds a Bachelor of Sociology. With the title “social relationship beetween the collector with crafters bricks in RW 27 sail village tenayan raya district pekanbaru”. The issue discussed in the thesis this is social relationship between crafters bricks with a foraging tenayan raya Pekanbaru. respondents from this research is 60 crafters bricks and 3 of the collector, each a collector has about 14 crafters bricks. The samples used in this study is a proportional random sampling. This technique a sampling of each, the population by taking into account the size of sub-sub the population. The method used is the method of research quantitative descriptive because this method more emphasis on aspects of the objective of social phenomena. Instruments screening data used is an observation, a questionnaire, and documents. The use of exchange, the analysis of social relations that occurs according to its cost and reward this is one of the hallmark of the theory of exchange. The results in general, the writer can say that the high level of dependence between crafters bricks with a collector because it is based both have interest. Conflict is intended that artisans brick up in terms of marketing products if over the production of and assintance in meeting the necessities of life be review in terms of lending money to a collector. As a collector benefit from artisans of the production of bricks only in selling him even though the price of the collective agreement but sometimes there is also the price of overridden by a collector, in addition there are of the loan in given by a compiler to artisans and traders the benefit of lending in giving it to artisans.

Keyword : artisans, social realtionship, dependency

**HUBUNGAN SOSIAL ANTARA PEDAGANG PENGUMPUL DENGAN
PERAJIN BATU BATA DI RW 27 KELURAHAN SAIL KECAMATAN
TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU**

Oleh :

RUDI ROYMAN BUTAR-BUTAR

Email : rudi_roymanbb@yahoo.com

Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, MSi

*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru
Pekanbaru Indonesia*

ABSTRAK

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi. Dengan judul “**Hubungan Sosial Antara Pedagang Pengumpul Dengan Perajin Batu Bata Di Rw 27 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru**”. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah hubungan sosial antara perajin batu bata dengan pedagang pengumpul di tenayan raya Pekanbaru dan saling ketergantungan antara perajin batu bata merah dan tauke di tenayan raya pekanbaru. Responden dari penelitian ini adalah 60 Perajin dan 3 orang pedagang pengumpul, masing masing pedagang pengumpul memiliki lebih kurang 14 perajin bata. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proporsional random sampling, Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dekskriptif sebab metode ini lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan dokumen. Teori yang digunakan Teori Pertukaran, analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka penulis dapat mengatakan bahwa tingginya tingkat ketergantungan antara perajin batu bata dan pedagang pengumpul karena di dasarkan sama-sama mempunyai kepentingan. Kepentingan ini di maksudkan bahwa perajin batu bata mendapatkan jaminan dalam segi pemasaran hasil produksi apabila selesai proses produksi dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidup di tinjau dari segi peminjaman uang kepada pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul mendapatkan keuntungan dari perajin yaitu hasil produksi batu bata hanya di jual kepadanya walaupun dengan harga kesepakatan bersama namun terkadang ada juga harga di tentukan oleh pedagang pengumpul. Selain itu adanya pinjaman yang di berikan oleh pedagang pengumpul kepada perajin sehingga pedagang pengumpul mendapat keuntungan dari bunga pinjaman yang di berikan kepada perajin.

Kata Kunci: Perajin, Hubungan Sosial, Ketergantungan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki banyak sumber daya alam untuk dikelola oleh masyarakat Indonesia sebagai mata pencaharian serta menjadi penunjang utama dari sumber ekonomi penduduk Indonesia. Pengelolaan sumber daya alam Indonesia sebagai mata pencaharian sudah ada sejak dahulu, terlihat dari berbagai jenis sektor pengelolaan sumber daya alam Itu sendiri yang telah dikelola masyarakat Indonesia, seperti bahan pohon kayu jatih yang di jadikan alat-alat rumahan dan benda lainnya, minyak bumi dikelola menjadi bahan bakar dan kebutuhan masyarakat lainnya, dari segi pertambangan banyak dikelola menjadi emas, batu barah, timah dan sebagainya, serta bahan bahan pembangunan seperti batu bata juga dihasilkan oleh masyarakat Indonesia dari pengelolaan sumber daya alam Indonesia. Pengelolaan batu bata yang dijadikan bahan dasar bangunan Di dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dalam ruang lingkup industri dengan adanya hubungan sosial dan bantuan dari orang lain atau yang

sudah ada sejak tahun 1990 an di Indonesia dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanah merupakan sumber utama untuk dijadikan bahan dasar pembuatan batu bata ini, sehingga masyarakat harus memilih tanah yang cocok untuk dijadikan bahan dasar pembuatan batu bata yang berkualitas.

Di daerah pekanbaru khususnya di Kecamatan tenayan raya kelurahan Sail RW 27 terdapat beberapa industri kecil yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku bata. industri kecil itu dikenal dengan sebutan industri batu bata merah. industri tersebut sudah berkembang sejak sekitar tahun 1990-an. Masyarakat tenayan raya pekanbaru telah mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan.

rumahan pengelolah batu bata merah pasti tidak terlepas disebut dengan interaksi sosial. Dari interaksi tersebut ada sebuah

fenomena yang penulis akan teliti, yaitu adanya sebuah hubungan timbal balik dari pekerja dengan penampung ataupun pedagang pengumpul yang membeli batu bata merah dari masyarakat tersebut. Hubungan ini timbul ketika masyarakat yang menjual hasil dari olahan mereka kepada penampung maupun pedagang batu bata merah tersebut (tauke). Ada suatu fenomena dari hubungan tersebut yang sering dilakukan oleh perajin bata, yaitu ketika perajin bata sedang membutuhkan modal untuk mengelolah batu batanya, dia akan meminjam modal kepada tauke. Ada suatu sistematika yang menjadi kebiasaan peminjaman modal kepada tauke dan ini telah terjadi dalam kurung waktu yang lama di tempat tersebut, yaitu dalam peminjaman uang maupun modal kepada pedagang pengumpul, perajin batu bata harus mengelolah batu bata sebanyak 100 bata merah dan memberinya kepada tauke tersebut. maka tauke akan memberikan pinjaman sebanyak Rp 3.000.000,00 kepada perajin bata dari pinjaman tersebut tauke akan menetapkan bunga sebanyak 20% setelah

pinjaman tersebut dipulangkan kembali kepada tauke. Hubungan seperti inilah yang terjadi diantara tauke dan perajin batu bata disana, terkadang ada perajin batu bata merah yang cocok dengan satu tauke saja dan ada pula yang sering berganti tauke karna ketidakcocokan hubungan diantara kedua pihak. Akhir akhir ini permasalahan yang terjadi pada perajin bata adalah ketika tauke belum lancar memberikan hasil pengambilan bata kepada perajin. Inilah yang juga menjadi permasalahan diantara kedua belah pihak disatu sisi perajin bata tidak bisa protes maupun memberontak terhadap tauke karena masih adanya keterikatan peminjaman modal tadi, sehingga perajin batu bata takut dan hanya bisa menuruti kemauan dari tauke tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan sosial antara perajin batu bata dengan pedagang pengumpul di Tenayan raya Pekanbaru
2. Bagaimana saling ketergantungan antara perajin batu bata merah dan tauke di Tenayan raya Pekanbaru.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antara Pedagang pengumpul dengan perajin batu bata merah di Tenayan raya Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan saling ketergantungan anatar tauke dengan perajin batu bata merah dikelurahan Sail Tenayan raya Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

1. Melengkapi informasi mengenai pola hubungan sosial bagi masyarakat di pedesaan terutama bagi masyarakat yang hidup sebagai perajin batu bata.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait pada umumnya dan masyarakat di desa tenayan raya agar dapat dijadikan kebijakan dalam merumuskan masalah serta bertindak dalam Pembangunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan sosial selalu dimulai dengan munculnya suatu proses interaksi, kondisi ini juga dapat dilihat dari proses hubungan patron-klien antara tauke dengan perajin batu bata, dimana hasil dari

percetakan batu bata tersebut dijual kepada tauke tersebut, sedangkan dari perajin batu bata tetap berharap mendapatkan pinjaman dari tauke tersebut guna mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Bentuk interaksi yang digambarkan melalui proses hubungan antara perajin batu bata dengan tauke adalah proses kerjasama yang bersifat khusus disebut dengan istilah patron-klien. Menurut wolf (1978) hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran yang khusus dimana kedua belah pihak yang berhubungan itu mempunyai kepentingan yang berlaku bagi kedua belah pihak saja, yang menjadi pihak status, kekayaan dan kekuatan yang lebih tinggi disebut superior atau patron dan yang lebih rendah disebut inferior atau klien.

Hubungan patron-klien terjadi apabila ada kondisi-kondisi tertentu dimana pola hubungan yang terkoordinir ternyata tidak operasional dalam memenuhi kebutuhan hidup sejumlah masyarakat yang bersangkutan, menurut joko roesmanto (1997) kondisi ini dapat berupa:

- Tidak adanya unit-unit kekerabatan yang berfungsi sebagai sarana pribadi untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan
- Tidak adanya penata yang menjamin status, kekayaan, kekuasaan, dan keamanan sejumlah anggota masyarakat
- Adanya perbedaan mencolok dalam penguasaan kekayaan, status, dan kekuasaan yang paling tidak diakui oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Ciri penting dari hubungan patron-klien menurut Scott dan Legg (1983) ialah, pertama adanya hubungan yang bersifat timbal balik. Dalam hubungan yang bersifat timbal balik ini, para pelaku yang terlibat didalamnya saling memberikan atau mempertukarkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak yang bersangkutan walaupun yang dipertukarkan itu sering menguntungkan tauke, tetapi hubungan timbal balik itu selalu ada. Hubungan timbal balik itu seperti perajin batu bata tetap setia pada tauke dengan jalan tetap harus menjual hasil batu batanya kepada

tauke yang memberi pinjaman modal yang tentunya dengan kesepakatan bersama dalam hal sistem kerja samanya. Sedangkan tauke, memberi bantuan modal juga, pedagang pengumpul sering memberikan bantuan diluar hubungan kerja pada perajin batu bata yang menjadi anggotanya. Sehingga kedua belah pihak merasa saling membutuhkan. Kualitas hubungan yang bersifat timbal balik inilah yang membedakan hubungan patron-klien dari hubungan-hubungan yang didasarkan atas paksaan atau hubungan antara individu dengan status yang berbeda. Walaupun unsur paksaan, kekuasaan, dan manipulasi bias terdapat dalam hubungan antara patron-klien, tetapi bila salah satu unsur itu menjadi dominan maka ikatan tersebut bukan lagi ikatan patron-klien.

Ciri yang kedua menurut Legg (1983) adalah adanya ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan yang membayangkan dan menyatakan perbedaan status, kekuasaan, kekayaan, dalam hubungan mereka. Seorang klien dalam pengertian ini adalah seseorang yang telah masuk

pada pertukaran hubungan yang tidak sama dimana dia tidak mampu untuk membalas budi dengan sepenuhnya suatu hubungan kontak yang mengikat dia pada sang pelindung (patron). Tahap awal, menurut scot (1985) analisis patron-klien digunakan oleh ahli antropologi terutama untuk menganalisis hubungan antar pribadi yang menonjol jika dikaji dengan ilmu biasa akan menyesatkan. Selanjutnya konsep patron-klien ini juga diterapkan dalam bidang politik yang disebabkan bukan saja konsep tersebut menyediakan suatu basis yang kuat untuk mengerti struktur dan dinamika hubungan non primodial pada tingkat pedesaan atau lokal. Akan tetapi motivasi yang lebih besar mendasar yang menyebabkan ilmu politik mempergunakan konsep patron-klien dalam analisisnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan struktur konseptual yang dalam menjelaskan aktivitas politik yang tidak semata mata berkaitan dengan nilai-nilai premodial atau konflik horizontal dan konflik vertical menurut *teori marxis*. Sebab kedua model asosiasi dan konflik tersebut mampu

menjelaskan dalam batas waktu tertentu aktivitas politik, oleh karena itu diperlukan suatu kerangka analisa yang dapat mengatasi kelemahan kedua model tersebut. Dalam hubungan inilah penulis mengambil model hubungan patron-klien sebagai alternatif yang dapat digunakan dalam menganalisis hubungan kerjasama perajin batu bata dengan tauke.

Teori Pertukaran

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antar pribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran oleh Humans dan Blau. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antarpribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro

yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar.

Teori Ketergantungan atau dikenal teori depondensi (*Dependency Theory*) adalah salah satu teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut Negara Dunia Ketiga. Menurut Theotonio Dos Santos, Dependensi (ketergantungan) adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara–negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara–negara lain, di mana negara–negara tertentu ini hanya berperan sebagai penerima akibat saja. Aspek penting dalam kajian sosiologi adalah adanya pola ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam kehidupan berbangsa di dunia. Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara pinggiran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teori dependensi mewakili "suara negara–negara pinggiran" untuk menantang

hegemoni ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian terletak di Rw 27 kelurahan sail kecamatan tenayan raya Pekanbaru dengan pertimbangan:

1. Rw 27 memiliki masyarakat yang mengelolah batu bata merah dengan bedeng pribadi
2. Perajin batu bata di Rw 27 melakukan hubungan dengan para pedagang pengumpul dalam hal menjual hasil olahan batu bata merahnya.

Populasi dan Sampel

Di Rw 27 yang jumlahnya mencapai 60 Perajin dan 3 orang pedagang pengumpul, masing masing pedagang pengumpul memiliki lebih kurang 14 perajin bata yang menjual hasilnya kepadanya.

Jumlah Sampel Dalam Penelitian

Pedagang Pengumpul	Jumlah Perajin Batu Bata
PP 1	14
PP 2	28
PP 3	18
JUMLAH	60 KK

Teknik pengumpulan data

Proporsional random sampling, Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Cara ini dapat memberi landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggung jawabkan dari pada tanpa memperhitungkan besar kecilnya sub populasi dan tiap-tiap sub populasi.

Sumber data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang dijadikan objek penelitian seperti:
 - Identitas responden seperti, umur, mata pencaharian, tingkat

pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lain-lain.

- Jumlah pendapatan responden

- Hak dan kewajiban antara tauke dan perajin.

2. Data skunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau instansi lain yang terkait dan ada

hubungannya dengan penelitian ini. Seperti kantor kecamatan, kantor kelurahan, data dari RW setempat. Dengan jenis data diantaranya :

- Data jumlah penduduk
- Gambaran umum RW 27 RT 02 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.
- Data luas areal produksi batu bata merah

Gambaran Umum

Kecamatan Tenayan Raya terbentuk dari pemekaran kecamatan Bukit Raya. Tenayan Raya terdiri dari empat kelurahan, salah satu diantaranya kelurahan yaitu kelurahan Sail. Kelurahan ini mempunyai luas wilayah sebesar 98,74 km . Wilayah kelurahan Sail terletak didaerah pinggir kota pekanbaru yang langsung berbatasan

dengan beberapa kelurahan yang ada di pekanbaru. Berdasarkan Perda Nomor 03 Tahun 2003 dan keputusan Walikota Pekanbaru , Nomor 578 tahun 2003 Kelurahan Sail memiliki batas dengan Kelurahan yang berada di sekitarnya, diantaranya:

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Okura / Sungai Siak
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Tangkerang Utara
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Kulim
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kelurahan Rejosari

Jumlah Penduduk

Komposisi penduduk di Kelurahan Sail merupakan komposisi yang heterogen. Etnis yang menduduki Kelurahan ini diantaranya: Melayu , Minang , jawa , Batak , Nias dan lain sebagainya. Setiap tahunnya kelurahan ini selalu mengalami pertumbuhan penduduk. Tahun 2013 jumlah penduduk dikelurahan ini mencapai 36.862 jiwa dan tahun 2014 sebanyak 44.301 jiwa.

Hubungan Sosial dan

Ketergantungan terhadap pp

Harga Batu Bata di Tingkat

Pedagang Pengumpul

No	Pedagang Pengumpul	Harga Batu Bata	
		Besar	Kecil
1	PP 1	340	160
2	PP 2	350	165
3	PP 3	345	155
Jumlah		1.035	480
Rata-Rata		345	160

Sumber : Data olahan 2015

Analisis data dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dekskriptif sebab metode ini lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan symbol – symbol angka yang berbeda – beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa hubungan produksi

dan ketergantungan pemasaran hasil produksi antara kedua ini terdapat saling hubungan saling menguntungkan. Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran oleh Humans dan Blau. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarkannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antarpribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar.

Hubungan sosial selalu dimulai dengan munculnya suatu proses interaksi, kondisi ini juga dapat dilihat dari proses hubungan patron-klien antara tauke dengan perajin batu bata, dimana hasil dari percetakan batu bata tersebut dijual kepada tauke tersebut, sedangkan dari perajin batu bata tetap berharap mendapatkan pinjaman dari tauke tersebut guna mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Bentuk

interaksi yang digambarkan melalui proses hubungan antara perajin batu bata dengan tauke adalah proses kerjasama yang bersifat khusus disebut dengan istilah patron-klien. Menurut Wolf (1978) hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran yang khusus dimana kedua belah pihak yang berhubungan itu mempunyai kepentingan yang berlaku bagi kedua belah pihak saja, yang menjadi pihak status, kekayaan dan kekuatan yang lebih tinggi disebut superior atau patron dan yang lebih rendah disebut inferior atau klien.

Hubungan patron-klien terjadi apabila ada kondisi-kondisi tertentu dimana pola hubungan yang terkoordinir ternyata tidak operasional dalam memenuhi kebutuhan hidup sejumlah masyarakat yang bersangkutan, menurut Joko Roesmanto (1997) kondisi ini dapat berupa:

- tidak adanya unit-unit kekerabatan yang berfungsi sebagai sarana pribadi untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan

- tidak adanya penata yang menjamin status,kekayaan,kekuasaan,dan keamanan sejumlah anggota masyarakat

Adanya perbedaan mencolok dalam penguasaan kekayaan,status,dan kekuasaan yang paling tidak diakui oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Dari teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketergantungan merupakan suatu yang dianggap wajar dan memang harus hadir ditengah kehidupan masyarakat. Dimana terdapat berbagai macam perbedaan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Saling mengisi dan member adalah tuntutan kebutuhan manusia sehari-hari. Namun jauh diamana hubungan atau ketergantungan dapat dinikmati tentunya merupakan suatu pertanyaan yang masih harus dicari jawabannya. Oleh karena itu situasi hubungan patron-klien memungkinkan akan terjadi berat sebelah atau tidak seimbang sehingga klien tidak mampu meningkatkan kemampuan untuk keluar dari pola hubungan tersebut. Klien

berkewajiban memenuhi kebutuhan akan patronnya, karena klien telah terikat oleh suatu ketergantungan dalam kehidupannya.

Tingginya tingkat ketergantungan antara perajin batu bata dan pedagang pengumpul karena di dasarkan sama-sama mempunyai kepentingan dimana perajin batu bata bisa memperoleh modal dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan juga kebutuhan produksi. Selain itu perajin juga menjadi terbantu karena hasil produksi batu bata dapat di pasarkan oleh pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul mendapat bunga dari setiap pinjaman yang diberikan kepada perajin, selain itu pedagang pengumpul juga mendapat perajin yang setia untuk memberikan atau menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul.

Ketergantungan antara perajin batu bata dan pedagang pengumpul dapat di jelaskan sesuai dengan teori Dos Santtos yang menyatakan bahwa suatu pemilik modal harus menanamkan modalnya kesuatu daerah agar perkembangan daerah tersebut dan juga penanam modal

mendapat laba dari bunga setiap pinjaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat di kemukakan beberapa kesimpulan:

1. Pola hubungan perajin batu bata dengan pedagang pengumpul (patron-client) yang terjadi pada masyarakat di RW 27 Kecamatan Sail Pekanbaru adalah hubungan produksi dan hubungan dalam ketergantungan pemasaran hasil produksi. Antara kedua ini terdapat saling hubungan saling menguntungkan. Dalam melakukan hubungan patron-client ini antara perajin batu bata dengan pedagang pengumpul tidak bermotifkan hubungan ekonomi saja tetapi meluas hingga di dalam hubungan tersebut mengandung unsur sosial juga. Umumnya tercermin pada kesediaan pedagang pengumpul untuk menjamin kebutuhan perajin pada saat-saat sulit misalnya : ketika musim hujan sehingga berkurangnya hasil produksi, apabila musim hujan proses pengeringan batu bata menjadi terkendala atau susah kering sehingga untuk proses pembakaran menjadi sedikit, selain itu akses jalan

yang akan sulit di tempuh karena akses jalan belum semenisasi. Apabila hujan jalan akan sulit untuk di tempuh oleh pedagang pengumpul yang akan mengambi hasil produksi batu bata. Disisi lain perajin bersedia membantu pedagang pengumpul bila di perlukan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

2. Kerjasama antara perajin batu bata dengan pedagang pengumpul berlangsung dalam proses produksi yang mana perajin batu bata sebagai produsen dan pedagang pengumpul sebagai konsumen yang membeli hasil produksi.

3. Tingginya tingkat ketergantungan antara perajin batu bata dan pedagang pengumpul karena di dasarkan sama-sama mempunyai kepentingan. Kepentingan ini di maksudkan bahwa perajin batu bata mendapatkan jaminan dalam segi pemasaran hasil produksi apabila selesai proses produksi dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidup di tinjau dari segi peminjaman uang kepada pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul mendapatkan keuntungan dari perajin yaitu hasil produksi batu bata

hanya di jual kepadanya walaupun dengan harga kesepakatan bersama namun terkadang ada juga harga di tentukan oleh pedagang pengumpul. Selain itu adanya pinjaman yang di berikan oleh pedagang pengumpul kepada perajin sehingga pedagang pengumpul mendapat keuntungan dari bunga pinjaman yang di berikan kepada perajin.

Saran

1. Perlunya ada kekompakan sesama perajin agar menjadikan usaha batu bata ini agar terus berkembang dan juga usaha ini agar mendapat perhatian dari instansi pemerintah maupun donatur.
2. Koperasi simpan pinjam yang di bentuk oleh masyarakat setempat seharusnya lebih di kembangkan lagi baik itu dari segi pencarian modal di koperasi agar setiap masyarakat dapat melakukan peminjaman di koperasi tidak lagi di pedagang pengumpul.
3. Pemerintah seharusnya memperhatikan kondisi wilayah RW 27 Kecamatan Sail Pekanbaru baik itu dari segi

akses jalan maupun pembangunan di daerah tersebut.

4. Donatur- donatur sebagai pemilik modal seharusnya ikut membantu dalam penanaman modal di koperasi simpan pinjam yang saat ini baru terbentuk oleh masyarakat karena hal inilah yang sangat di butuhkan oleh masyarakat agar dapat membantu berkembangnya usaha pembuatan batu bata.

Daftar Pustaka

- James C. Scott. 1985 . *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*. LP3ES, Jakarta.
- Hasnel Aflah. 2008 .Skripsi. Hubungan Sosial Patronklien antara Petani Sawit dengan Tauke Sawit di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu. Jurusan Sosiologi, Universitas Riau.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.

- J. Mawardi M. 2007. Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 3 Nomor 2*.
- Jones S. 2005. Community-Based Ecotourism the significance of Sosial Capital. *Annals of Tourism Research Vol. 32 No 2*.
- Jones, N. 2010. Enviromental activation of citizen in the context of policy agenda formation and the influence of sosial capital. *The Sosial capital Journal 47*, 121-136
- Kassa, A. 2009. Effects of different dimension of social capital on inovative activity: Evidance from Europe at Regional Level. *Technovation 29*, pp: 218-233
- Krishna, A., dan Uphoff. 1999. Conceptual and Empirical study of Collective Action for Conserving and Developing Watershed in Rajasthan India. *Sosial Capital Inisiative Working Paper No.13. The World Bank*.
- Lesser, E.2000. *Knowledge and Sosial Capital: Foundation and Application*, Boston-Boutterwhorth-Heinneman
- Putnam, R.D. 1995. Turning In, Turning Out: The Strange Disappearance of Sosial Capital in America. *Political Science and Politics 28*.
- Putnam, Robert D. 1993. *The Prosperous Community: Sosial Capital and Public Life*. The American Prospect No. 13 Spring.
- Sumber Internet :
- <http://alfananta.blogspot.com/2013/04/teori-dependensi.html>
- <http://dedetzelth.blogspot.com/2013/11/makalah-teori-ketergantungan.html>
- <http://lauracitafebrianty.blogspot.com/2014/02/analisis-hubungan-teori.html>
- <http://Wikipedia>. Pertukaran Sosial humans and Blau.